



BULETIN TOPONIMI

edisi ke-3
Agustus 2020

*Jejak Toponim di Aceh :
Sejak Marco Polo Hingga Telaah Termutakhir*



**PUSAT PEMETAAN RUPABUMI DAN TOPONIM
BADAN INFORMASI GEOSPASIAL**



TIM PENYUSUN

Pengarah :

Kepala Pusat Pemetaan Rupabumi
dan Toponim

Penanggung Jawab

Kepala Bidang Toponim

Penulis

1. Albina Apriadsa
2. Andreas Kelvin Pujiyanto
3. Mega Ratri Adiola Sari

Penyunting

1. Aji Putra Perdana
2. Arifah Trisnawati
3. Farid Yuniar

Tata Letak

Widi Hapsari



Gambar 1. Masjid Raya Baiturrahman

Jejak Toponim di
Aceh :

Sejak Marco Polo
Hingga Telaah
Termutakhir

Terletak pada jalur utama perdagangan internasional, Aceh pada masa lalu memegang peranan penting sebagai penghubung perdagangan antara barat dan timur. Perdagangan melalui jalur laut melewati Selat Malaka dirasa lebih aman dan efektif dibandingkan dengan jalur darat yang telah lama ada (jalur sutera). Posisi Aceh yang berada di pintu masuk Selat Malaka dan Samudera Hindia menjadi sangat strategis sebagai lokasi persinggahan.

Banyak pedagang dan penjelajah dari Arab, Turki, Persia, Tiongkok, Gujarat, India hingga Eropa datang dan menyebarkan pengaruhnya di Bumi Serambi Makkah ini. Marco Polo, Ibnu Batuta dan Tomé Pires adalah di antara orang-orang yang sempat berlabuh di sini. Marco Polo merupakan salah satu penjelajah saat itu yang pertama kali mendeskripsikan Aceh secara lengkap dan catatannya menjadi acuan para penjelajah setelahnya.

BIOGRAFI MARCO POLO



Gambar 2. Marco Polo

Marco Polo (1254-1324) adalah seorang pedagang dan penjelajah dari Venesia yang pernah melakukan perjalanan dari Eropa menuju Asia antara tahun 1271 hingga 1295, termasuk menetap di *Cathay* atau Cina selama 17 tahun.

Marco Polo berusia sekitar 20 tahun saat tiba di Tiongkok. Walaupun ia sangat sedikit mengerti bahasa setempat, ia menguasai beberapa bahasa yang digunakan di Asia Timur. Ia mampu berbicara dalam beberapa bahasa dari rumpun bahasa *Turkic* yang dituturkan oleh bangsa Mongol, Persia dan Uighur.

Saat itu, Tiongkok berada di bawah Kekaisaran Mongol yang dipimpin oleh Kublai Khan atau Khubilai Khan atau Kubilai Khan.

Kemahirannya dalam menceritakan pengalamannya mengunjungi negeri-negeri asing menarik perhatian Khan sehingga ia diangkat sebagai duta Kekaisaran Mongol. Ia ditugaskan sebagai pencari fakta untuk mengetahui kondisi negeri-negeri taklukan Kekaisaran Mongol yang sangat jauh.

Sekitar tahun 1292, seorang putri dari Kublai Khan akan dipinang serta dijadikan permaisuri oleh Arghun Khan, penguasa Mongol di Persia. Marco Polo menawarkan diri untuk mendampingi permaisuri dalam perjalanannya. Izin pun diberikan dan ia tak menyalahi kesempatan ini untuk pulang ke kampung halamannya ke Venesia.



Gambar 3. Kublai Khan



Sumber:
http://expositions.bnf.fr/livres/polo/grand/fr_2810_001.htm
(diakses pada 12 Agustus 2020)

Gambar 4. Halaman muka salah satu versi buku perjalanan Marco Polo yang berjudul *Livre des Merveilles du Monde* (Buku Keajaiban Dunia).

Berkekuatan 14 kapal dan dikawal oleh 600 pelayanan dan prajurit, rombongan ini berangkat dari Pelabuhan Quanzhou dan berlayar ke selatan. Armada ini sempat berlabuh di Champa atau Viet Nam, Semenanjung Malaya kemudian menetap selama lima bulan di Sumatera untuk menghindari badai. Kepulauan Andaman dan Nicobar, Ceylon atau Sri Lanka, dan Hormuz adalah pemberhentian berikutnya sebelum dilanjutkan ke Khorāsān sebagai tujuan akhir. Setelah mengantarkan sang Putri, Marco Polo melanjutkan perjalanannya ke Tabrīz, Konstantinopel dan berakhir di Venesia (1295).

Sesampainya di Venesia, Marco Polo didaulat untuk menjadi komandan kapal saat Venesia berperang dengan rivalnya, Genoa. Marco Polo tertangkap dan dipenjara bersama dengan Rustichello atau Rusticiano dari Pisa yang juga seorang penulis. Marco Polo menceritakan seluruh pengalaman perjalanannya kepada Rustichello.

Selepas bebas dari tahanan, cerita Marco Polo dipublikasikan dalam bentuk buku berjudul *II Milione* dalam bahasa Italia.

Buku ini sangat populer di Eropa sehingga diterjemahkan kedalam beberapa bahasa. Salah satunya adalah versi bahasa *Franco-Italian* (*Franco Venetian*). Buku ini diterjemahkan pula dalam bahasa Inggris dengan judul *The Travels of Marco Polo*.

Perjalanannya mengunjungi wilayah Aceh terdokumentasikan dengan baik dalam buku tersebut. Tercatat ada enam kerajaan yang sempat ia dan rombongan singgahi. Dari dokumen Marco Polo ini, kita dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat di Sumatera bagian utara saat itu, termasuk awal penyebaran Islam, budaya kanibalisme, dan dinamisme.

Berangkat dari toponim yang tertulis pada catatan Marco Polo tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu kajian komprehensif mengenai toponim masa lalu di Aceh dan sekitarnya, sekaligus sebagai batasan pembahasan toponim pada buletin edisi ini. Kombinasi dari berbagai literatur pendukung akan mengungkap bagaimana asal usul beberapa toponim di wilayah Aceh. Berikut adalah beberapa cuplikan dari catatan Marco Polo yang mencantumkan toponim di wilayah Aceh dan sekitarnya.

PULAU JAWA KECIL (SUMATERA)

“Berangkat dari Pentam, kalian akan mendapati pulau Jawa yang Kecil. Meskipun demikian, kami menempuh sekitar dua ribu mil perjalanan melewati delapan kerajaan yang berdaulat. Orang-orangnya adalah penyembah berhala dan memiliki bahasanya sendiri. Di sini terdapat harta karun dalam jumlah yang banyak, rempah-rempah yang berharga, kayu gaharu dan kayu-kayu lainnya yang tidak pernah diketahui oleh orang Eropa. Pulau ini terletak jauh di selatan sehingga bintang utara sebagai patokan arah utara tidak dapat terlihat.”

Oleh orang Melayu sendiri, Sumatera disebut sebagai Tānah Jāwī (تانه جاوي), Pulo Andalus (فولواندلس), Pulo Percha (فولو فرچ) dan Pulo Mas (فولو ماس). Pada era sebelum Ptolemaeus telah disebutkan adanya *Chrysé Khersonese* atau Semenanjung Emas yang merujuk pada Semenanjung Malaya. Adapun yang pernah menyebut *Chrysé Insula* yang berarti Pulau Emas. Jauh sebelumnya, epos Rāmāyaṇa telah menyebutkan *Suvarṇa-dvīpa* yang berarti pula sebagai Pulau Emas.



Sumber :
<https://steemkr.com/indonesia/@boyacun/revealing-the-history-of-ancient-aceh-map-menguak-sejarah-peta-aceh-kuno> (diakses 14 Agustus 2020)

Gambar 5. Peta Aceh Kuno



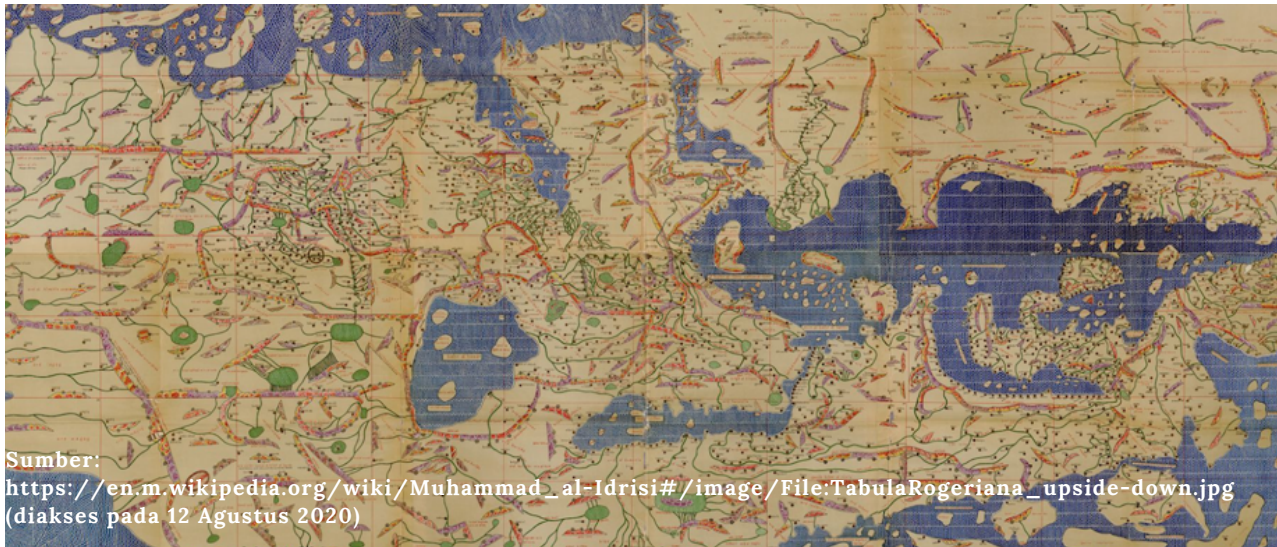
Sumber:
<https://www.newmandala.org/lost-in-literature-the-misuse-of-western-sources-and-perspectives-part-iii/>
(diakses pada 12 Agustus 2020)

Gambar 6. Peta Dunia Ptolemaeus (150 M) menyebutkan Aurea Chersonesus (Semenanjung Emas) yang merujuk pada Semenanjung Malaya (kiri) dan detail lokasi sekitar Semenanjung Malaya (kanan)

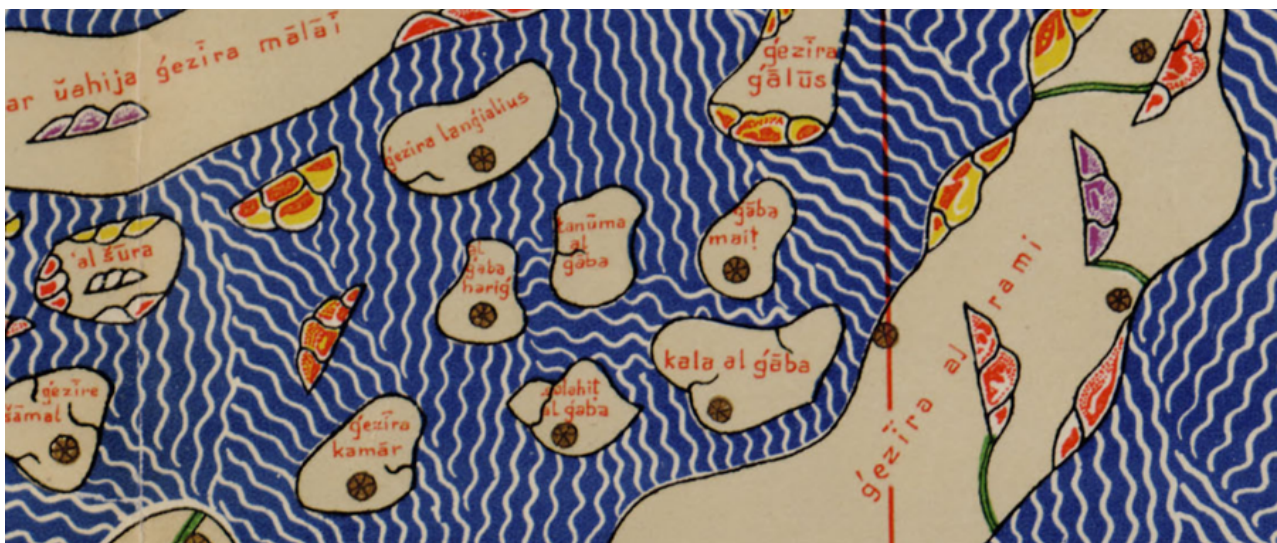
Terdapat beberapa versi mengenai bagaimana toponim Sumatera terbentuk. Salah satunya adalah asal usul Kerajaan Samudera yang didirikan oleh Marah Silu dari *Pāsangan* (فساغن). *Pāsangan* terletak di antara *Kruēng Pāsai* dan *Samalāngan*. Ketika sedang berburu di dalam hutan, Marah Silu menemukan semut yang besarnya seukuran kucing. Ia kemudian menangkap dan memakannya. Di sanalah ia memutuskan untuk mendirikan permukiman yang dinamakannya *Samandara* (سمندارا), berasal dari *semût-rāja* (سموت راج) atau semut besar. Lama-kelamaan mengalami perubahan bunyi menjadi *Samadra* atau Samudra (سمدرا).

Marah Silu kemudian diislamkan oleh Syaikh Ismail dari Makkah kemudian menjadi raja di Samudra Dārussalām dengan gelar Sultan Malikussaleh. Kelak kerajaan ini disebut juga sebagai Kesultanan Samudera Pasai atau Kesultanan Pasai. Dalam sebuah dokumen Tiongkok dimana terdapat penyesuaian dengan abjad *hanzi*, tertulis nama *Su-Mu-Tu-La*, *Sü-Mên-Na*, *Hsü-Wên-Ta-Na* dan *Su-Mên-Ta-La*.

Pada peta yang dibuat oleh Al-Idrisi untuk Raja Roger II dari Sisilia, bertarikh 1154, telah tercantum nama *Al-Rami* yang telah ditranskripsikan dari huruf Arab ke huruf Romawi. Pulau ini terletak di sebelah barat *Mala'i* atau Semenanjung Malaya.

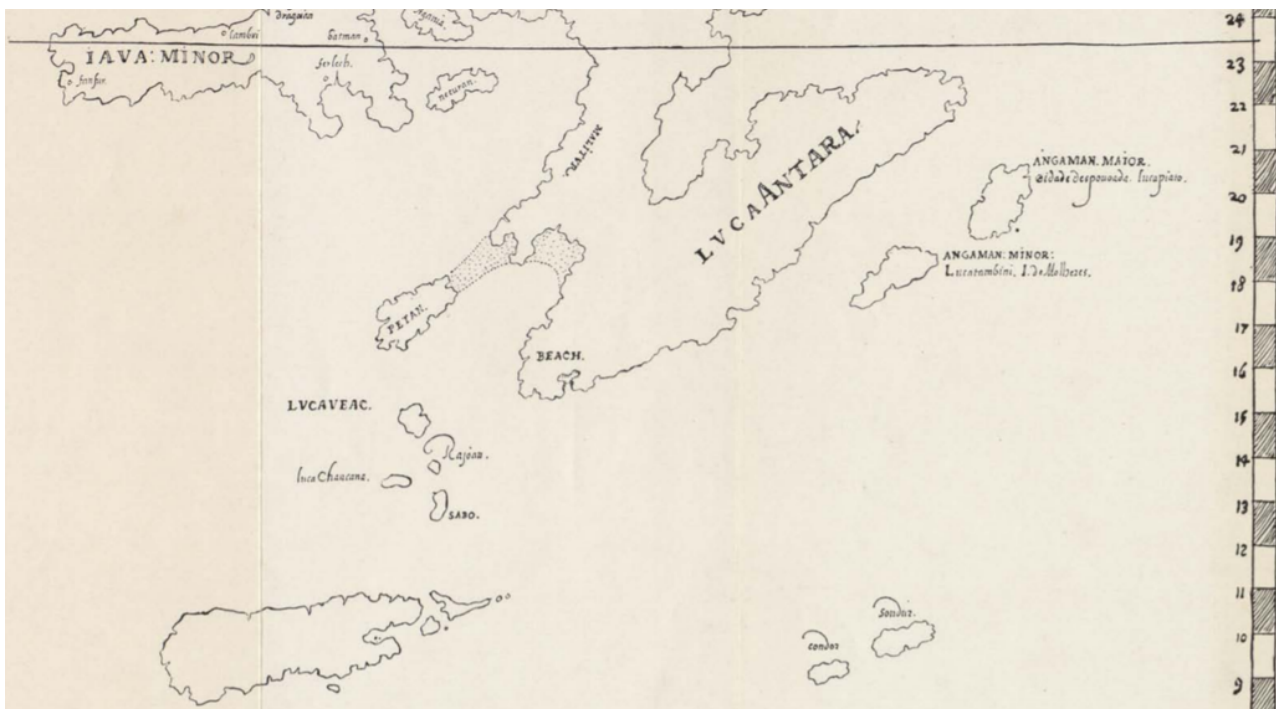


Sumber:
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Muhammad_al-Idrisi#/image/File:TabulaRogeriana_upside-down.jpg
(diakses pada 12 Agustus 2020)



Gambar 7. Peta al-Idrisi yang telah diromanisasi (atas) dan detail lokasi sekitar Pulau Sumatera dan Semenanjung Malaya (bawah).

Marco Polo menyebut Sumatera sebagai Jawa Kecil atau Iava Minor atau Java Minor. Ia tiba di Sumatera setelah sebelumnya singgah di Pulau Pentam. Diindikasikan Pulau Pentam atau Petan adalah Singapura atau Bintang saat ini.



Gambar 8. Peta yang tertera pada *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* menggambarkan toponim di sekitar Selat Malaka. Termasuk Iava Minor (Sumatera) dengan enam kerajaan yang dikunjungi Marco Polo.

Sementara itu, sekitar abad ke-15 muncul dokumen yang menyebutkan *Sciamuthera*, *Shamuthera*, *Shamatrah* dan *Sammudara*. Hingga pada tahun 1497, Gerolamo da Santo, seorang pedagang dari Genoa, menyebut keseluruhan pulau sebagai Sumatra. Variasi nama masih ditemukan pada sekitar abad ke-16 yaitu *Zamatora* dan *Trapobana* oleh orang Italia dan *Çamatra* oleh orang Portugis.

KERAJAAN FERLECH

“Pedagang Saracen telah ada di Ferlech. Mereka datang dengan menggunakan kapal dan mengubah keyakinan penduduk dengan hukum Muhammad, tetapi hanya di kotanya saja. Sementara itu, penduduk yang tinggal di wilayah pegunungan, masih hidup liar, memakan daging manusia dan hewan buas. Mereka menyembah apapun yang mereka lihat setelah matahari terbit.”

Kerajaan pertama yang ia singgahi di Sumatra adalah Kerajaan Ferlech atau Perlak, pada tahun 1292. Saat ia tiba, penduduk di sana telah diislamkan oleh para pedagang Saracen. Saracen adalah sebutan yang diberikan oleh bangsa Eropa abad pertengahan era Perang Salib untuk menyebut penduduk nomaden dari Suriah dan Arabia, atau secara umum disebut bangsa Arab.

Berdasarkan observasi oleh William Marsden, penerjemah buku *Livres des Merveilles du Monde*, terdapat pergeseran pelafalan toponim Perlak dalam bahasa Melayu oleh bangsa Arab. Mereka melafalkan *p* sebagai *f*. Saat itu Perlak merupakan pelabuhan utama di pantai utara Sumatera dengan lada sebagai komoditas utamanya. Ramai pedagang dari Persia, Arab, India, Mesir dan Gujarat yang datang dan menetap di sana untuk berdagang.

Perlak (فِرْلَق) atau Peureulak berasal dari nama pohon Perlak yang digunakan untuk bahan pembuat perahu. Kesultanan Peureulak didirikan sekitar tahun 840 M oleh Sultan Alaidin Syed Maulana Abdul Aziz Syah. Di sekitar tahun yang sama saat Marco Polo berkunjung ke sana, Kesultanan Peureulak dipimpin oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat. Dikarenakan tidak meninggalkan ahli waris laki-laki dan adanya pergeseran pusat kekuasaan politik, Kerajaan Peureulak kemudian disatukan menjadi federasi di bawah Kesultanan Samudera Pasai di Geudong, Aceh Utara. Peleburan itu ditandai dengan perkawinan antara Ganggang Sari, putri Sultan, dengan penguasa Kesultanan Samudera Pasai.

Bekas keberadaan kerajaan ini dapat ditemukan di sekitar wilayah yang saat ini bernama Peureulak, sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Timur. Salah satu peninggalannya adalah masjid, makam raja-raja Peureulak, dan pemandian Puteri Nurul A'la.



Sumber:
<https://www.ajnn.net/news/hasil-bumi-dan-kegiatan-perdagangan-sumber-kekayaan-aceh-di-era-kerajaan/index.html> diakses pada 14 Agustus 2020

Gambar 9. Ilustrasi Perdagangan di Serambi Mekah

KERAJAAN BASMAN

“Meninggalkan Ferlech, kami memasuki Basman, sebuah kerajaan dengan bahasanya sendiri, penduduknya hidup tanpa hukum dan liar. Mereka masih memiliki kesetiaan terhadap Khan tetapi tidak pernah memberikan upeti dikarenakan sangat terpercilnya lokasi kerajaan ini. Pasukan Khan pun tidak pernah sampai ke sini. Mereka terkadang memberikan persembahan kepada objek-objek yang aneh. Di sini ditemui banyak gajah liar dan hewan seperti unicorn sebesar kerbau dengan satu tanduk hitam di tengah kening. Kepalanya seperti babi hutan yang menunduk ke bawah, di lidahnya terdapat duri-duri tajam yang dapat menimbulkan luka serius. Terdapat pula elang yang patuh, berwarna hitam seperti gagak. Juga dijumpai bermacam-macam monyet. Salah satunya monyet kerdil dengan wajah yang menyerupai manusia. Orang-orang memburunya, mengulitinya, mencukur rambutnya, kecuali di bagian janggut dan pipinya. Mereka membentuknya seperti manusia kemudian mengawetkannya dengan kamfer”.

Basman adalah kerajaan kedua yang disinggahi Marco Polo. Kerajaan ini terletak di sebelah utara Kerajaan Ferlech. Menurut Marsden, Basman terletak di sekitar *Pasé* atau *Paçem* di sebelah barat sebuah tanjung yang disebut dengan *Diamond Point* atau sekarang disebut dengan Tanjung Jamboaye. Tepatnya, berada di sekitar wilayah Peusangan, Kabupaten Bireuen saat ini. *Unicorn* yang ditemui Marco Polo kemungkinan adalah badak bercula satu.



Gambar 10. Pada peta buatan Henricus F. van Langren berangkat tahun 1595 yang menggambarkan Asia Tenggara dan Asia Timur (atas) telah mencantumkan toponim Pacem di dalamnya (bawah).

KERAJAAN SAMARA

“Meninggalkan Basman, tibalah di Kerajaan Samara. Saya tinggal selama lima bulan karena cuaca buruk sehingga kami tidak dapat berlayar. Bintang utara pun tak nampak. Orang-orang Samara adalah penyembah berhala, diperintah oleh raja yang kuat dan kaya, serta rutin memberikan upeti kepada Khan. Selama kami tinggal, kami mendirikan tempat tinggal dari kayu dan ranting. Kami berada di bawah ketakutan terhadap orang jahat yang memakan daging saudaranya sendiri. Ikan-ikan terbaik di dunia dapat dijumpai di sini. Orang-orang telah mengenal nasi dan menghasilkan minuman beralkohol dari suatu pohon yang bentuknya seperti pohon palem kecil dengan empat cabang. Kacang India (kelapa) ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak di sini. Orang-orang memakan segala jenis daging, yang baik maupun yang buruk.”

Menurut Marsden, Kerajaan Samara di sini merujuk pada suatu tempat yang dinamakan *Samalanga*, pelabuhan utama di pantai utara Aceh saat itu. Menurut Dr. H.K.J Cowan (dalam Ibrahim, 1991:38), berdasarkan faktor geografis dan fonetis menyangsikan bahwa Samara adalah Samudera yang sampai kini masih menjadi keyakinan sejumlah orang. Samudera adalah kerajaan Islam yang didirikan antara tahun 1270-1275 bersamaan dengan awal masuknya Islam, sementara Kerajaan Samara pada saat Marco Polo berkunjung ke sana, penduduknya tidak beragama Islam. Dengan demikian, Samara adalah Sama(r)langa. Samalanga adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Bireuen.

KERAJAAN DRAGOIAN

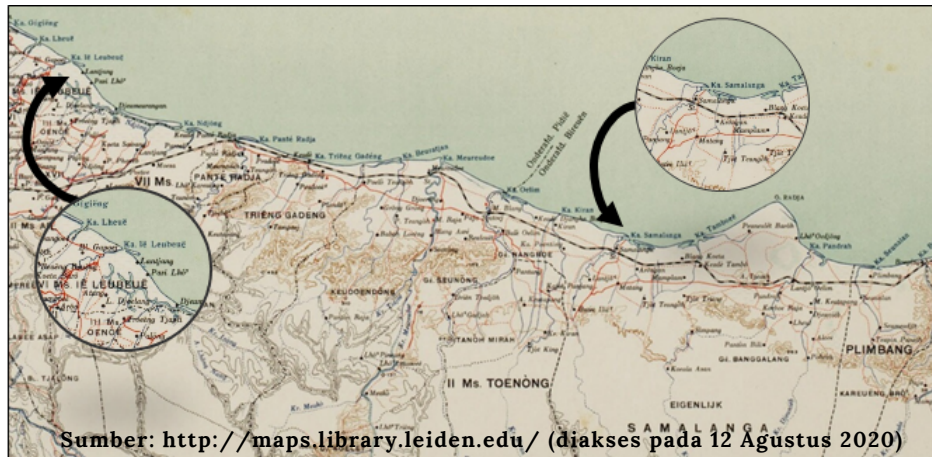
“Penduduk Kerajaan Dragoian sangat kejam, penyembah berhala, tetapi tunduk pada raja yang memiliki kesetiaan kepada Khan. Penduduk Dragoian memiliki adat yang sangat buruk. Jika terdapat saudaranya yang sakit, mereka memanggil dukun untuk menanyakan kepada sesembahannya apakah ia bisa sembuh atau tidak. Adapula perlakuan keji kepada orang sakit yaitu dengan membunuhnya. Kerabat orang sakit tersebut justru menyumpal mulutnya sehingga ia mati secara perlahan. Kemudian, dimasaklah tubuh orang tersebut dan mereka memakannya dengan mengundang kerabat lainnya. Mereka tidak akan meninggalkan dagingnya sedikitpun karena dipercaya hal buruk akan terjadi pada jiwa orang tersebut. Sementara itu, sisa tulang belulangunya dikumpulkan ke dalam peti besar dan indah. Peti tersebut kemudian ditempatkan di dalam gua di gunung, jauh dari jangkauan binatang buas atau sumber kerusakan lainnya. Perlakuan demikian juga dilakukan kepada tawanan bangsa lain yang tidak ditebus.”

Kerajaan Dragoian disinggahi Marco Polo setelah mengunjungi Kerajaan Samara. Sangat sedikit informasi yang dapat dicari mengenai keberadaan kerajaan ini. G. Phillips (dalam Yule, 1920:297) menyebutkan adanya sumber dari Tiongkok bahwa terdapat dua kerajaan kecil di Sumatera yang bernama *Nakú-urh* dan *Liti*. *Nakú-urh* dikatakan sebagai kerajaan dengan rakyatnya yang bertato. Terdapat pula toponim *Ta-Hua-Mien* yang apabila dilafalkan dengan menggunakan dialek Amoy menjadi *Dakolien*. Nama inilah yang paling mendekati dengan Dragoian atau Dagoyam. Disebut pula *Ta-Hsiao-Hua-Mien* atau *Toa-Sio-Hoe* (atau Ko)-Bin sebagai kerajaan dengan orang-orang yang wajahnya bertato.



Gambar 11. Peta yang diterbitkan di Strasbourg tahun 1522 ini menggambarkan pulau-pulau di Asia Tenggara (atas) memasukkan nama Dragoian secara samar di dalamnya (bawah) beserta lima kerajaan lainnya.

Sementara itu, menurut Schlegel (dalam Yule, 1920:297) terdapat toponim *Liti* atau disebut juga sebagai *Lidé* yang terletak di timur Pedir atau Pidie sekarang. Sedangkan *Nakú-urh* terletak di sekitar *Samarlangka*. Selepas *Liti*, terdapat *Lanmoli* atau Lambri. Antara *Ayer Labu* dan *Samarlangka* terdapat pelabuhan kecil yang dinamakan *Darián-Gadé* (Darian Besar?). Nama inilah yang paling dekat dengan penyebutan Dragoian.



Gambar 12. Pada peta topografi era kolonial Belanda tahun 1913 skala 1:200.000, terdapat toponim Ië Leubeuë yang kemungkinan adalah Ayer Labu atau pada toponim peta RBI disebut dengan Krueng Lelebeue. Sementara Samarlangka adalah Samalanga saat ini.

Gerini (dalam Zainuddin, 1961:26) menghubungkan nama *Gajo* (Gayo) dengan *Dragoian*. Ia mengasumsikan bahwa *Gajo* adalah singkatan dari *Drang-Gaju* dengan awalan *da* yang berasal dari *Orang Gaju*, seperti *Dachem* dari *Achem* (Aceh). Gayo merupakan orang-orang Samudra yang melarikan diri ke hulu Sungai Peusangan karena tidak mau memeluk Islam sehingga dikatakan *kajo* 'ketakutan'. Di Pidie, kata *kajoi-kajoi* kadang-kadang berarti berlari. Adapula yang mengatakan *gajo-gajo* dalam bahasa Aceh lama dengan arti yang sama.

KERAJAAN LAMBRI

“Penduduk Kerajaan Lambri adalah penyembah berhala dan menyatakan setia terhadap Khan. Kerajaan ini kaya akan rempah-rempah dan kamfer yang pohonnya seperti kayu brazil. Penduduk telah dapat mengembangbiakkan pohon ini dengan teknik transplantasi.

Kami sempat membawa bibit pohon ini ke Venesia tetapi tidak dapat tumbuh dengan baik karena dinginnya cuaca. Ada hal menakjubkan yang kami temui. Adalah manusia berekor seperti anjing, lebih besar dari pohon kelapa dan tubuhnya tertutup oleh rambut. Mereka berada di pegunungan dan tidak pernah mendatangi kota. Terdapat pula unicorn, bermacam-macam hewan buas dan burung untuk diburu.”

Lokasi kerajaan ini diasosiasikan dengan suatu pelabuhan di Teluk Krueng Raya hingga ke daerah pedalaman di sepanjang Sungai (*Kruëng*) Raya. Telah dilakukan penelitian mengenai temuan arkeologi di teluk ini dan semua mengarah bahwa di sanalah lokasi bekas pelabuhan Kerajaan Lamuri. Senada dengan itu, terdapat toponim Gampong Lamreh di sekitar teluk tersebut sehingga memperkuat indikasi wilayah kerajaan ini. Gampong Lamreh terletak di Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar.

Menurut Marsden, Lambri terletak di sekitar ujung barat laut Pulau Sumatera. Sumber lainnya menyebutkan bahwa wilayah ini disebut pula sebagai *Ramini*, *Ramini* atau *Lameri* oleh orang Arab. Sementara orang Melayu menyebutnya sebagai *Lamuri*. Orang Tionghoa menyebutnya sebagai *Lan-Li*, *Lan-Wuli* dan *Nanpoli*. *Lamuri* atau *Lambri* sering dihubungkan untuk menyebutkan wilayah Aceh secara keseluruhan.



Gambar 13. Area sekitar Teluk Krueng Raya yang diambil dari Peta AMS T714, edisi pertama tahun 1943, Lembar Kroeëng Raja Baai. Terdapat toponim L Rêh yang saat ini merupakan wilayah Gampong Lamreh.

KERAJAAN FANSUR

“Penduduk kerajaan ini adalah penyembah berhala, memiliki raja dan masih setia kepada Khan Yang Agung. Di sini tumbuh canfara fansuri yang sangat berharga dari apapun, bahkan harganya setara emas murni. Disebutkan bahwa mereka mampu membuat minuman beralkohol dari suatu pohon. Pohon besar ini memiliki kulit batang yang tipis dan di dalamnya penuh dengan makanan. Orang-orang mengeluarkan isi batangnya dan membuatnya seperti pasta sebagai makanan sehari-hari”.

Kerajaan Fansur adalah kerajaan terakhir yang dikunjungi oleh Marco Polo yang berada di daratan Sumatera. Pohon yang ia deskripsikan dalam catatannya kemungkinan besar adalah pohon sagu. Pohon ini dikenal sangat berharga di Eropa.

Mengenai lokasi Kerajaan Fansur saat itu, terdapat beberapa pendapat. Beberapa sumber berpendapat bahwa Fansur adalah Barus, tempat penghasil kamfer yang saat ini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Di era Dinasti Tang terdapat empat nama yang mewakili Barus yaitu Polusuo, Polü, Polushi, dan Polu. Pertanyaannya, apakah keempat nama ini merujuk pada sebuah pelabuhan tertentu atau sebuah daerah yang lebih luas?

Sumber-sumber berbahasa Arab dari abad ke-9 memberikan informasi adanya sebuah tempat penghasil kamfer nomor satu, bernama Fanşür (فانصور) yang terletak di sebelah utara Sumatera. Ibnu Khurdādhbih pada sekitar tahun 850 juga menyebut sebuah tempat bernama Bâlûs. Akan tetapi, penting untuk dikemukakan bahwa Bâlûs selalu dibedakan dengan Fansur dalam sumber berbahasa Arab. Ada yang berpendapat bahwa Fansur adalah Barus saat ini dan Bâlûs mewakili lokasi lain.



Sumber:
<https://alamendah.org/2011/02/25/pohon-kapur-dryobalanops-aromatica-penghasil-kapur-barus/> (diakses pada 12 Agustus 2020).¹



Gambar 14. Pohon kapur (*dryobalanops aromatica*) penghasil kamfer yang saat ini langka dan terancam punah.

Prasasti Lobu Tua (1088 M) yang ditemukan di sekitar Barus sekarang dan berbahasa Tamil menceritakan bahwa telah ada hubungan perdagangan antara Barus dengan bangsa Tamil. Nama Barus disebut dengan *Vārōcu*. Nama ini mungkin dapat dikaitkan dengan *Polusuo* dan *Polushi*. Jika benar, maka kedua nama Tiongkok tersebut dapat dikaitkan dengan lokasi Barus saat ini. Kitab *Nāgarakṛtāgama* (1365) telah menyebut pula nama Barus.



Sumber:
<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/newdetail/PO2018060700001/prasasti-lobu-tua-i> (diakses pada 12 Agustus 2020)

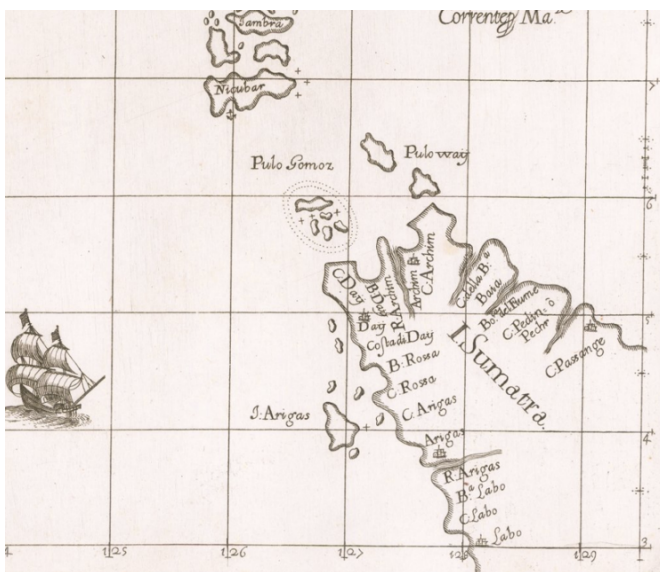
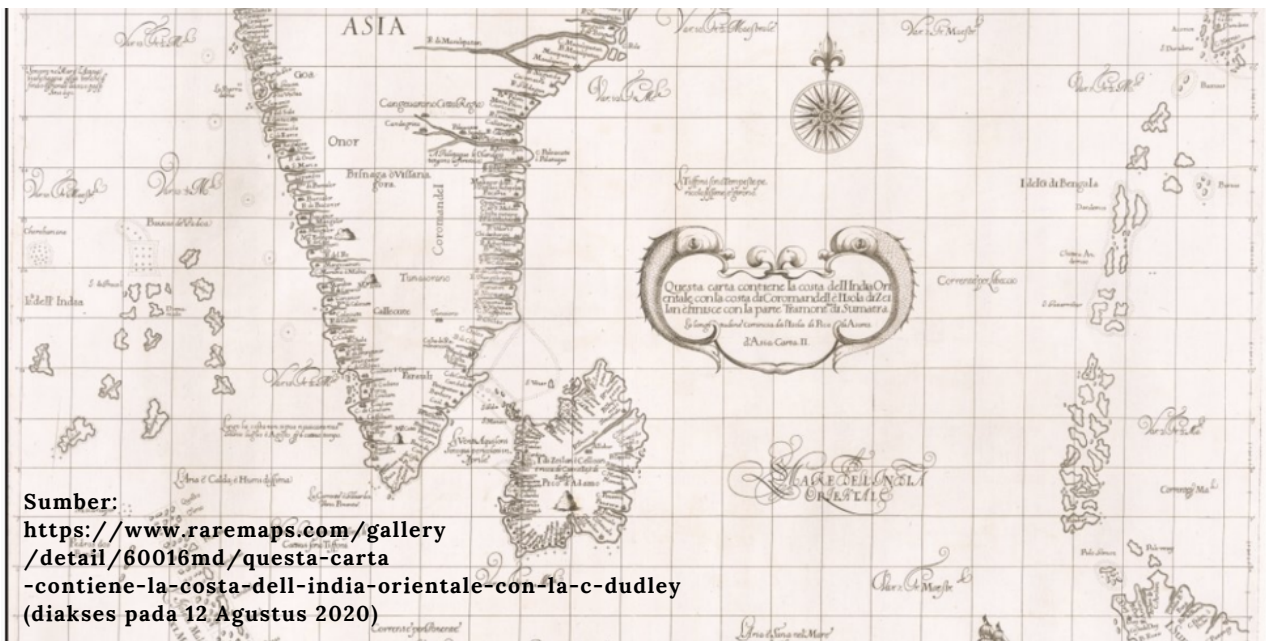
Gambar 15. Prasasti Lobu Tua yang saat ini tersimpan di Museum Nasional.

Nama yang mirip dengan Fansur muncul pertama kali dalam sumber Tiongkok pada abad ke-15 dengan nama *Binsu*. Kemungkinan mengadopsi nama Arab, *Fansur*, dan nama Melayu, *Pancur*, jika memang mewakili sebuah pelabuhan atau daerah yang sama. Tidak ada sumber Tiongkok lainnya yang menerangkan perubahan nama sebelum penggunaan nama terakhir ini. Ataukah *polū xiang* (kapur barus) mungkin digunakan untuk kamfer yang tersedia di satu pelabuhan atau daerah yang bernama Barus tetapi Barus ini mungkin tidak terletak di pantai barat Sumatera.

“Telah aku ceritakan kerajaan-kerajaan di sebagian pulau ini. Aku tidak dapat menceritakan dua kerajaan lainnya karena kami tidak mengunjunginya. Kami sekarang akan pergi ke pulau kecil lainnya yang dinamakan *Gavenispola*”.

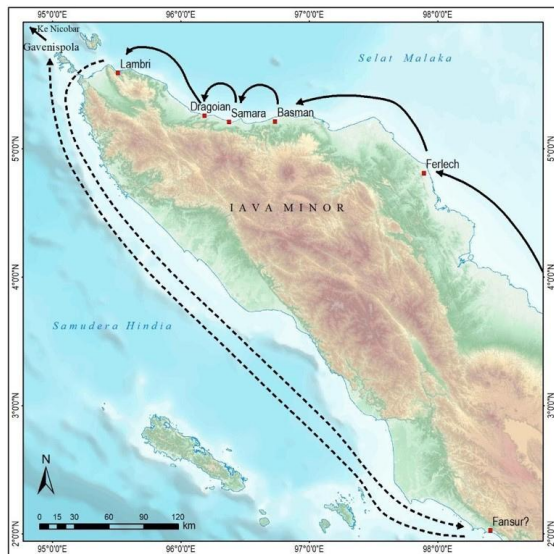
Sebelum berangkat ke Kepulauan Andaman dan Nicobar, di sebelah utara Sumatera, Marco Polo sempat singgah di *Gavenispola*. Toponim *Gavenispola* atau *Gauenispola* sudah tidak ada lagi pada peta-peta era modern. Akan tetapi, toponim ini dapat dilacak pada peta-peta keluaran abad ke-16 dan 17. Disebutkan pula adanya *Pulo Gommis* atau *Gomus* atau *Gomuis* atau *Gomez* sebagai sebuah pulau kecil di ujung *Achin*. Pada peta-peta kuno berbahasa Latin dan Italia, pulau ini disebut juga sebagai *Go S mipola*, *Garirapoli*, *Gomespola*.

Alexander Hamilton (dalam Yule-Cordier, 1930:307) menyebutkan bahwa pulau ini terletak berdekatan dengan Pulau Weh. Ia berkata “dari Pulau *Gomus* dan *Pulo Wey* dapat terlihat ujung paling selatan Kepulauan Nicobar”. Sebuah catatan Turki menyebutkan bahwa, “Jika kalian ingin mencapai Malacca, maka berjagalah ketika melihat *Jámisfulah* (جامس فله), karena pegunungan *Lámri* menyorok ke laut serta arus di sana sangat kuat.” Kalimat ini berpesan agar para pelaut berhati-hati saat melewati wilayah ini.



Gambar 16. Salah satu peta awal yang menggambarkan India, Ceylon dan sebagian Pulau Sumatera ini (atas) telah menyebutkan toponim Pulo Gomoz dan Pulway di dalamnya (bawah). Peta ini berjudul Questa Carta Continese la Costa dell'India Orientale con la Costa di Coromandell e l'Isola di Zeilan e Finisce con la Parte Tramontna di Sumatra, diterbitkan di Florence tahun 1646.

Demikianlah catatan kunjungan Marco Polo di Sumatera bagian utara dalam perjalanannya dari Tiongkok ke Venesia. Berdasarkan hasil kajian oleh beberapa ahli mengenai toponim nama-nama kerajaan, maka rute perjalanan dan lokasi persinggahan Marco Polo dapat direkonstruksi menggunakan data dan informasi geospasial saat ini. Lokasi yang diindikasikan sebagai bekas keenam kerajaan tersebut dapat diidentifikasi pada peta sekarang. Salah satu rute yang masih perlu konfirmasi lebih lanjut adalah saat perjalanan Marco Polo dari Lambri ke Fansur. Perlu penelitian lebih lanjut lagi untuk memastikan apakah Fansur adalah Barus ataukah terletak di lokasi yang berbeda.



Gambar 17. Perkiraan rute perjalanan Marco Polo. Rute dengan garis putus-putus masih perlu kajian lebih lanjut.

SEJARAH ASAL USUL NAMA ACEH

Selain menelaah dari sudut pandang buku perjalanan Marco Polo, asal-usul nama pada wilayah Aceh juga didapatkan dari buku sejarah yang ditulis oleh penulis lokal H.M. Zainuddin. Beliau dianggap sebagai salah satu penulis buku sejarah Aceh yang memuat informasi sejarah cukup lengkap dan komprehensif hingga saat ini. Tulisannya memberikan sedikit gambaran kepada para pembaca tentang keadaan Aceh pada masa lampau.

Menurut Zainuddin (1961:23), sesudah kurang lebih tahun 400 Masehi, Sumatera bagian utara sudah dinamakan *Rami (Ramni)* oleh orang-orang Arab, lalu *Lan-li*, *Lan-wu-li*, *Nan-wu-li*, dan *Nan-poli* oleh orang-orang Tionghoa. Selain itu, sejarah Melayu dan Marco Polo juga menyebutkan Aceh sebagai *Lam Muri* atau *Lambri*. Sesudah menjadi tempat persinggahan yang sering dikunjungi oleh orang-orang dari Eropa dan Arab, beberapa penyebutan nama Aceh menjadi cukup banyak berdasarkan perbedaan pengucapan dari setiap bangsa yang pernah mengunjungi Aceh, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penyebutan Nama Aceh oleh Penjelajah Asing

Bangsa yang Pernah Mengunjungi Aceh	Penyebutan Nama Aceh
Portugis dan Italia	<i>Achem, Achen, Acen</i>
Arab	<i>Asji, Dachen, Daqin, Dacin</i>
Perancis	<i>Achem, Achen, Achin, Acheh</i>
Inggris	<i>Atcheen, Acheen, Achin</i>
Belanda	<i>Achem, Achim, Atchin, Atchein, Atjin, Atsjiem, Atsjeh, Atjeh (Aceh)</i>
Tionghoa	<i>Tasyi, Yashi, Ta-dji, Ta-shi, A-tse</i>

Kendati nama Aceh disebutkan dalam tarikh Melayu, undang-undang Melayu, surat-surat Aceh lama (Sarakata), mata uang Aceh, emas (dirham), uang timah (keuëh) Aceh, dan bahkan sudah menjadi sebutan daerah oleh orang-orang asli Aceh itu sendiri. Zainuddin sendiri berpendapat bahwa asal-usul nama Aceh masih belum ditemukan keterangan yang jelas.

Informasi lainnya terkait nama Aceh yaitu, didalam tarikh Kedah (Marong Mahawangsa) tahun 1220, Aceh sudah disebut sebagai salah satu negeri yang ada di Pulau Pertja (Sumatera). Orang Portugis Barbosa (1516) menyebut Aceh dengan sebutan *Achem*, dan buku-buku sejarah Tionghoa tahun 1618 M menyebutkan Aceh sebagai *A-tse*. Sedangkan bentuk yang lebih tua adalah *Tadji* atau *Tashi* yang bagi orang Tionghoa diartikan sebagai negeri Islam, atau pun sebutan kepada negeri Pasai (Pa menjadi Ta).

Menurut Gerini (dalam Zainuddin, 1961:23-26), nama Aceh sudah sangat tua yaitu dikenal sebagai *Arsjir Barosai*. Nama *Barosai* itu ditengarai sudah dikenal pada masa Ptolemaeus (301 SM), seorang Raja di Mesir, bekas Panglima Perang Makedonia. Barosai yang dimaksud ialah Barus dekat Pasai dan *Argyrē* yaitu satu negeri di Sumatera bagian utara di atas Pasai. *Argyrē* sendiri menurut Ptolemaeus merupakan ibukota dari *Iabadiū* (Pulau Jawa) yang berada di ujung sebelah barat. Aceh atau *Ta-shih* yang dimaksud Pasai sering disalahartikan oleh orang Tionghoa dengan *Tarshih* (disebut di dalam Alkitab), yaitu suatu daerah kediaman bangsa *Phunisia*.

Gerini juga menegaskan bahwa pengaruh bangsa Dravida (600 SM) menyebabkan nama kota-kota di pantai Aceh memiliki kemiripan dengan nama kota-kota di Arakan (Birma, Kamboja). Contohnya, toponim *Lambri*, *Rāmi* atau *Ramni* memiliki kemiripan dengan *Rambri*, *Ramri* atau *Rāma-bari*; toponim *Chalang* atau *Chellang* memiliki kemiripan dengan *C'halāng*, *Salāng* dan toponim *Pāsai* atau *Pacem* memiliki kemiripan dengan toponim *Vasai*, *Basaim* dan *Bassein*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kebudayaan India cukup besar terhadap bahasa, kepercayaan/agama, adat, kebiasaan bahkan perhubungan darah dengan orang Aceh.

Aceh pada masa lampau ternyata juga memiliki hubungan yang kuat dengan Persia. Kata "Aceh" dipercaya datang dari kata *Achaemenia* pada era kekuasaan Raja Darius (521-486 SM).

Beberapa orang Aceh mempercayai bahwa nenek moyang mereka berasal dari orang-orang *Achaemenia*. Sedangkan mengenai *Achaemenia* itu sendiri, dikatakan bahwa mereka telah menciptakan "Kekaisaran Dunia" yang pernah menguasai kerajaan-kerajaan ternama dan orang-orang kuno sepanjang Timur Dekat. Di samping itu mereka bersama dengan orang-orang Sasa (*Sasanian*) juga menyebarkan agama Islam dan peradaban Arab di Aceh.

Para cendekiawan lokal saling mengemukakan argumennya tentang pengaruh orang-orang *Achaemenia* ketika mereka ada di Nusantara. Beberapa penyair lokal mengatakan, "Orang-orang Persia datang ke Pulau Ruja pada era Raja Darius yang punya kuasa dari Mesir, Hindi hingga Pulau Ruja. Kedatangan mereka adalah untuk mendirikan sebuah daerah yang selanjutnya disebut dengan Aceh." Secara historis, ada dua kelompok dari luar Aceh yang memainkan peran penting dalam pendudukan di Pulau Ruja (Pulau Sumatera): *suke imuem peut* (grup dari empat ulama) dan *suke tok bate* (grup dari para teknisi). Mereka telah datang ke Aceh dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Faktanya, kedua grup tersebut adalah grup pemimpin agama dari Arab, Turki dan Persia.

PENELAAHAN TOPONIM OLEH BADAN INFORMASI GEOSPASIAL (BIG)

Menilik dari kisah perjalanan Marco Polo dan penuturan sejarah dari H.M. Zainuddin, BIG sebagai lembaga pemerintahan yang memiliki kewenangan dalam penyediaan informasi geospasial, saat ini juga memiliki andil dalam perekaman jejak toponim di Indonesia. Salah satu tugas yang diemban oleh BIG terkait dengan kegiatan Penyelenggaraan Nama Rupabumi di Indonesia adalah memberikan pembinaan terkait penelaahan Nama Rupabumi kepada Instansi Pemerintah (Kementerian/Lembaga) dan Pemerintah Daerah.

Menurut Rancangan Peraturan Pemerintah Penyelenggaraan Nama Rupabumi (RPP PNR), penelaahan Nama Rupabumi merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum diterbitkannya Gazeter Republik Indonesia. Penelaahan Nama Rupabumi terdiri dari penelaahan tingkat Kabupaten/Kota, penelaahan tingkat Provinsi, dan penelaahan tingkat Pemerintah Pusat. Penelaahan tersebut dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, Pemerintah Daerah Provinsi, dan pemerintah pusat (BIG dan K/L terkait). Sebagai gambaran, kegiatan penelaahan Nama Rupabumi mencakup penelaahan terhadap letak/posisi suatu unsur rupabumi (koordinat), kebenaran penamaan suatu unsur berdasarkan kaidah penulisan, arti nama, pengucapan, hingga sejarah nama rupabumi.

-

Pada tahun 2011, BIG yang saat itu masih bernama Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) bersama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara telah melaksanakan verifikasi nama-nama wilayah administrasi, yang terdiri atas nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara.

ACEH

Salah satu informasi terkait asal nama yang didapatkan melalui penelaahan yaitu nama Aceh berasal dari kata “ATJEH” yang merupakan akronim dari suku bangsa berbagai negara, yaitu; A untuk Arab, T untuk Tionghoa, J untuk Junani (Yunani), E untuk Eropa, dan H untuk Hindia (India). Arti nama tersebut menunjukkan bahwa Aceh terdiri dari berbagai suku bangsa.

Jika dikaitkan dengan sejarah pemberian nama wilayah administrasinya, Provinsi Aceh yang dikenal saat ini pernah mengalami beberapa perubahan nama Provinsi. Masih berdasarkan verifikasi, sejak tahun 1511-1945 provinsi Aceh dikenal dengan nama Aceh Darussalam. Lalu setelah Indonesia merdeka hingga tahun 1950, Aceh termasuk ke dalam Provinsi Sumatera, lalu ke dalam Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1950-1956. Kemudian UU Nomor 24 Tahun 1956 pasal 1 ayat 1 mengatur bahwa nama “Propinsi Aceh” sebagai nama wilayah administrasi tingkat ke-I.

Tak lama kemudian, melalui Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/MISSI/1959, sejak tanggal 26 Mei 1959 Aceh diberikan status Daerah Istimewa dengan sebutan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Hingga pada tahun 2001 muncul UU Nomor 18 tahun 2001 yang pada pasal 1 ayat 2 mengatur bahwa Provinsi Daerah Istimewa Aceh diganti menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang diberikan otonomi khusus. Selanjutnya, melalui UU Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh khususnya pada pasal 1 ayat 2, nama Provinsi Aceh digunakan kembali hingga saat ini.



Gambar 18. Tampilan toponim Provinsi Aceh pada peta Negara Kesatuan Republik Indonesia.

PEUREULAK

Terdapat beberapa nama kecamatan dengan nama Peureulak di Kabupaten Aceh Timur, yaitu Peureulak Barat, Peureulak Timur, Ranto Peureulak dan Peureulak itu sendiri. Peureulak yang nama lainnya adalah Perlak dipercaya sejarah namanya oleh masyarakat setempat sebagai daerah yang dahulunya banyak ditumbuhi Pohon Peureulak. Sedangkan Ranto Peureulak memiliki arti nama orang yang merantau di daerah yang banyak ditumbuhi Pohon Peureulak.

PEUSANGAN

Terdapat beberapa nama kecamatan yang mengandung nama Peusangan di Kabupaten Bireuen, diantaranya adalah Peusangan Siblah Krueng, Peusangan, dan Peusangan Selatan. Peusangan merupakan bahasa Aceh yang berasal dari kata *Peusak* = 'Desak', *Ngoen* = 'Kawan', sehingga Peusangan artinya mendesak kawan atau orang lain. Jika ditinjau dari sejarah nama asal kata Peusangan diawali dari kisah perjalanan Sultan Iskandar Muda yang melakukan perjalanan dalam rangka merekrut para pemuda untuk berjuang guna menaklukkan Kuta Melaka di Semenanjung Malaka yang saat itu sedang dijajah oleh Portugis.

Adapun awal penamaan Peusangan yaitu ketika Sultan sampai disuatu daerah perairan Jangka, sesaat setelah sampai, dipanggilnya para *Ulee Balang*-nya dan beliau menanyakan mengapa rakyatnya telah meninggalkan permukiman dan menghindari dari ajakan untuk berperang. Karena rasa malunya, *Ulee Balang* tersebut menyarankan kepada Sultan untuk melanjutkan perjalanan saja. Sultan dianggap mendesak orang lain sedangkan ia sendiri tidak berkenan memberikan bantuan kepada pemudanya, oleh karena itulah para tentara kerajaan menyindir *Ulee Balang* tersebut dengan olok-olok "*Peusak-ngoen*". Ejekan ini lama-kelamaan penyebutannya menjadi Peusangan sejak tahun 1621 M hingga saat ini.

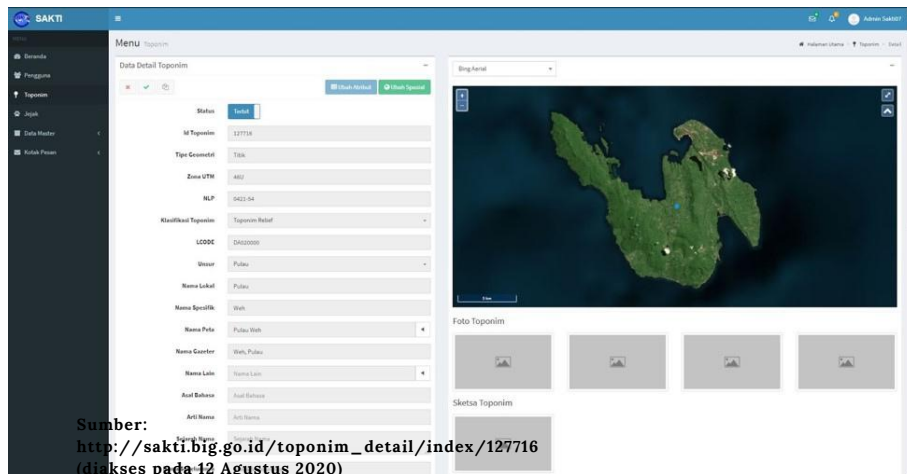
SAMALANGA

Samalanga juga merupakan nama salah satu kecamatan di Kabupaten Bireuen. Asal bahasanya adalah dari Bahasa Aceh yang berasal dari *Sama* = 'Hinggap', *Langa* = 'Nama' pohon Seulanga. Masyarakat setempat mengartikannya dengan Burung Elang yang hinggap di pohon Seulanga. Nama Samalanga disebabkan oleh karena terjadinya suatu kejadian yang dialami oleh Raja saat mandi di sungai, tali pinggang Raja tersangkut pada cabang kayu, setelah itu datanglah seekor burung Elang yang besar menyambar tali pinggang tersebut, kemudian Elang itu hinggap di Pohon Seulanga, maka lahirlah sebutan Samalanga.

BARUS

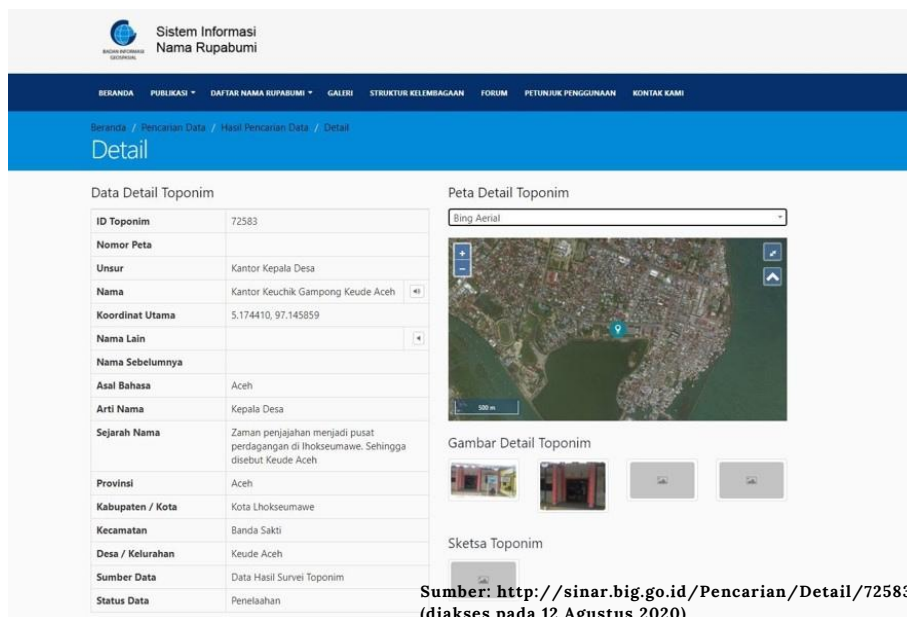
Barus merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara saat ini. Barus dipercaya berasal dari bahasa Austronesia yaitu "Barosai" yang menurut Claudius Ptolemaeus memiliki arti bandar niaga, yakni pelabuhan perdagangan internasional. Sedangkan dari sejarah namanya, nama Barus diberikan karena daerah ini merupakan penghasil getah kayu yang disebut Kapur Barus.

Saat ini kegiatan penelaahan Nama Rupabumi dilakukan melalui Sistem Informasi Nama Rupabumi atau biasa disebut dengan SINAR (<http://sinar.big.go.id/>). Penelaahan Nama Rupabumi dapat melibatkan Kementerian/Lembaga terkait seperti Kementerian Dalam Negeri (data wilayah administrasi), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kelautan dan Perikanan (data pulau), Kelompok Pakar (para ahli, akademisi, dan praktisi) dan bahkan pihak lain (tokoh adat atau masyarakat yang memahami asal nama rupabumi) sebagai narasumber dalam rangka menggali keabsahan data dan informasi saat penelaahan berlangsung.



Gambar 19. Contoh data nama rupabumi yang digunakan untuk penelaahan pada Sistem Akuisisi Data Toponim Indonesia (SAKTI).

Setelah data Nama Rupabumi ditelaah hingga tingkat Pemerintah Pusat, maka data tersebut akan masuk ke dalam proses pengumuman, kemudian penetapan, dan akhirnya disusun menjadi Nama Rupabumi Baku dalam Gazeter Republik Indonesia yang disajikan dalam media cetak dan media digital yang dapat diakses melalui SINAR.



Gambar 20. Contoh data nama rupabumi yang ditampilkan pada Sistem Informasi Nama Rupabumi (SINAR).

PENUTUP

Demikianlah Aceh digambarkan oleh para penjelajah di abad pertengahan. Apa yang telah diungkapkan pada publikasi ini adalah sebagian kecil dari sejarah masa lalu Aceh dari aspek geografi. Masih banyak hal menarik lainnya yang dapat digali lebih dalam. Bangsa Indonesia sudah sepatutnya bangga dikaruniai wilayah yang kaya dengan posisi geografi yang strategis. Karena inilah keberadaan bangsa Indonesia sangat diperhitungkan oleh bangsa lain.

Berbagai dokumen sejarah telah dituliskan oleh para penjelajah dunia dan tidak sedikit yang telah dipublikasikan secara bebas di dunia maya. Hal ini seharusnya memacu bangsa Indonesia untuk mengumpulkan bukti-bukti historis tersebut, meramunya, dan menginformasikan kepada khalayak umum. Tidak lain, agar rakyat Indonesia mengetahui kemasyhuran dan posisi bangsa Indonesia di mata negara lainnya yang pernah dicapai di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K.B (2017) From Power to Cultural Landscapes – Rewriting History of Shi'ah in Aceh. *Journal of Indonesian Islam*, Vol 11 (2), 509-530. doi: 10.15642/JIIS.2017.11.2.509-530.
- Badan Informasi Geospasial (2017) Peta Negara Republik Indonesia (NKRI) Skala 1:25.000.
- Biography (2020) Marco Polo Biography. Tersedia di <https://www.biography.com/explorer/marco-polo>. Diakses 1 Agustus 2020.
- Darmawan, J dan Astuti, R.W (2018) Sandyakala Kejayaan & Kemasyhuran Kerajaan Nusantara. *Uwais Inspirasi Indonesia*, Ponorogo.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya (2020) Sejarah Provinsi Aceh. Tersedia di <http://dinkes.acehjayakab.go.id/index.php/page/1/sejarah>. Diakses pada 8 Agustus 2020
- Encyclopædia Britannica, Inc. (2020) Marco Polo: Italian Explorer. Tersedia di <https://www.britannica.com/biography/Marco-Polo>. Diakses 1 Agustus 2020.
- Fang, L.Y (2013) *A History of Classical Malay Literature*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Gerini, G.E (1909) *Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia (Further India and Indo-Malay Archipelago)*. Stephen Austin and Sons, Ltd, London
- Guillot, C. (editor) (2001) *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kompas (2020) Perkembangan Wilayah Indonesia. Tersedia di <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/13/143000369/perkembangan-wilayah-indonesia?page=all>. Diakses pada 8 Agustus 2020
- Ibrahim, M (1991) *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Komroff, M (1953) *The Travels of Marco Polo (The Venetian)*. W.W. Norton & Company, New York.
- Merriam-Webster Inc. (2020) Definition of Saracen. Tersedia di <https://merriam-webster.com/dictionary/Saracen>. Diakses 1 Agustus 2020.
- Mills, J.V. (1930) Eredia's Description of Malacca, Meridional India and Cathay. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 3, 61, 187, 223, 260. Singapore Printers Limited, Singapore.
- Muchsin, M (2018) Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2, 218.
- Murray, H (1845) *The Travels of Marco Polo*. Oliver and Boyd, Edinburgh.
- Suárez, T (1999) *Early Mapping of Southeast Asia*. Periplus Edition (HK) Ltd, Singapore.
- Sugiharta, S (editor) (2017) *Sumatera Silang Budaya: Kontestasi Nilai-Nilai Historis, Arkeologis dan Antropologis serta Upaya Pelestarian Cagar Budaya*. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumatera Barat, Batusangkar.

- Thomson, J.T (1875) Marco Polo's Six Kingdoms or Cities in Java Minor, Identified from the Ancient Malay Annals. *Proceedings of the Royal Geographical Society*, 20, 3, 215-218, 220,224.
- Usman, R.A (2009) *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Yule, H (1903) *The Book of Ser Marco Polo: The Venetian Concerning the Kingdoms and Marvels of the East*. John Murray, Albemarle Street, London.
- Yule-Cordier (1920) *The Travels of Marco Polo*. Dover Publications, Inc., New York.
- Zainuddin, H.M (1961) *Tarich Atjeh and Nusantara*. Pustaka Iskandar Muda, Medan.